

PENINGKATKAN KONTROL SOSIAL MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Siti Rohma Rostanti¹, Setia Asyanti² Adelita Fresty³

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alamat Korespondensi : Jl. A. Yani Po Box 1, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

E-mail: ¹rohma.rostanti22@gmail.com, ²setia.asyanti@ums.ac.id

Abstrak

Memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru dan sedang berada dalam proses mencari identitas diri, menjadikan remaja sebagai golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Apalagi jika hidup di lingkungan yang memiliki kontrol sosial yang rendah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kontrol sosial dari masyarakat sehingga mampu mencegah perilaku penyalahgunaan narkoba. Adapun metode pelaksanaannya adalah: 1) melakukan advokasi program pencegahan penyalahgunaan narkoba (P3N), 2) pembentukan Tim Kegiatan Masyarakat (TKM) dan 3) Psikoedukasi. Kontrol sosial yang awalnya minim menjadi meningkat melalui tahapan: (1) adanya kesadaran masyarakat bahwa permasalahan penyalahgunaan narkoba telah terjadi dan warga menyepakati perlunya program pencegahan penyalahgunaan narkoba, (2) adanya kegiatan siskamling di masyarakat yang dimonitor oleh TKM, (3) terjadi peningkatan secara signifikan pengetahuan pencegahan penyalahgunaan narkoba. (4) peran orangtua mengingatkan anak-anaknya yang bermain di luar rumah meningkat. Meskipun dampak nyata kontrol sosial belum dirasakan, namun keresahan warga menurun seiring adanya siskamling dan menurunnya jumlah remaja yang bermain di luar rumah pada malam hari. Kegiatan siskamling sebagai salah satu bentuk kontrol sosial perlu dilanjutkan.

Kata kunci: program pencegahan penyalahgunaan narkoba, remaja, psikoedukasi, siskamling

Abstract

Having the characteristics of a high curiosity towards new things and being in the process of looking for self-identity, makes adolescents a group that is vulnerable to drug abuse. Especially if you live in an environment that has low social control. This community service aims to improve social control of the community so as to prevent drug abuse behavior. The implementation methods are: 1) advocating for drug abuse prevention programs (P3N), 2) forming a Community Activity Team (TKM) and 3) Psychoeducation. Social control which was initially minimal became increased through the following stages: (1) there was public awareness that the problem of drug abuse had occurred and residents agreed on the need for a drug abuse prevention program, (2) the existence of siskamling activities in the community monitored by TKM, (3) there was an increase in significant knowledge of drug abuse prevention. (4) the role of parents in reminding their children who play outside the home increases. Although the real impact of social control has not yet been felt, residents' anxiety has decreased with the existence of the security system and the decrease in the number of teenagers playing outside at night. The siskamling activity as a form of social control needs to be continued.

Kata kunci: drug abuse prevention program, adolescence, psychoeducation, siskamling

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat patologik, paling sedikit satu bulan lamanya, sehingga menimbulkan gangguan fungsi sosial dan okupasional

(pekerjaan dan sekolah) [1],[2],[3]. Penyalahgunaan narkoba ini marak di kalangan remaja dan tidak saja terjadi di kota-kota besar di Indonesia namun sudah mencapai desa-desa.

Berdasarkan laman BNN Batanghari, tercatat kasus penyalahgunaan narkoba per 12 Juni 2022 adalah total kasus narkoba sebanyak 14 kasus dengan 13 tersangka dan total pasien penyalahgunaan narkoba sebanyak 108 orang. Hal ini menunjukkan adanya penurunan dari angka kasus narkoba pada periode yang sama tahun sebelumnya yakni 24 kasus narkoba dengan 43 tersangka dan 148 total pasien penyalahgunaan narkoba [4]. Meskipun demikian, penurunan ini tidak menjadi suatu hal yang menurunkan kewaspadaan dan upaya-upaya pencegahan mengingat kelengahan bisa membuat kasus meningkat kembali.

Desa K yang terletak di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari memiliki wilayah ± 213,5 km² dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 367. Wilayah desa yang luas ini dimanfaatkan untuk pemukiman, perkebunan karet dan kelapa sawit, ladang, peternakan dan pemakaman. Sebagian lahan masih berupa rawa-rawa. Berdasarkan data desa pada bulan Januari tahun 2022, jumlah penduduk desa tersebut adalah 1301 jiwa yang terdiri atas 741 laki-laki dan 560 perempuan. Adapun jumlah remaja berusia antara 11 sampai 20 tahun sebanyak 212 jiwa, dengan 107 remaja laki-laki dan 105 remaja perempuan.

Di desa K sendiri telah terdapat warga yang memakai narkoba, meski tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengguna narkoba didapatkan informasi bahwa alasannya menggunakan narkoba karena aktifitas pekerjaan lebih banyak dilakukan pada malam hari. Menurut pendapatnya, narkoba dapat membantunya meningkatkan energi. Wawancara dengan perangkat desa juga menemukan fakta adanya residivis pengedar narkoba di desa tersebut. Beberapa pengguna narkoba melakukan penyalahgunaan narkoba di suatu pondok dekat perkebunan yang jauh dari pemukiman warga. Muncul kekhawatiran sebagian warga lain terhadap pengaruh narkoba pada remaja-remaja di desa K. Menurut warga, remaja rentan terpengaruh karena memiliki sifat ingin tahu dan belum paham bahaya atau dampak negatif narkoba dalam jangka panjang. Selama ini belum pernah ada edukasi ataupun sosialisasi terkait bahaya narkoba di desa K.

Penyalahgunaan narkoba memiliki dampak serius baik bagi fisik, psikologis maupun sosial. Secara fisik, narkoba dapat mempengaruhi: 1) sistem syaraf, seperti kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi, 2) gangguan kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah, 3) gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim 4) Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru, 5). Menyebabkan sakaw (Sering sakit kepala, mual-mual, muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur). 6). Gangguan kesehatan reproduksi penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesterone dan testosterone), 7). Tertular penyakit HIV, Hepatitis B dan C, terjadi overdosis bahkan kematian. Dampak Psikologisnya antara lain, gelisah, menurunnya kepercayaan diri, apatis, suka mengkhayal, kecurigaan meningkat, agitatif, berperilaku impulsif, sulit konsentrasi, mudah kesal dan tertekan, dan cenderung menyakiti diri sendiri, bahkan gangguan mental. Dampak sosial adalah dikucilkan masyarakat, melakukan tindakan asusial, adanya kejahatan (perampokkan dan pencurian), berbohong, adanya kekerasan dalam rumah tangga dan menarik diri dari lingkungan, akademik menurun dan masa depan terancam [5].

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang kompleks, yang memerlukan upaya pencegahan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama antara pemerintah dan peran masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten [6]. Upaya-upaya pencegahan ini akan sulit berhasil jika tidak didukung oleh masyarakat itu sendiri. Apalagi jika masyarakat menganggap bahwa narkoba bukan merupakan masalah yang penting. Hal ini juga terungkap dalam diskusi dengan perwakilan warga yang menyatakan bahwa “asalkan penyalahgunaan narkoba tidak dilakukan oleh keluarga mereka, maka hal tersebut tidak merupakan masalah.” Oleh karena itu perlu dilakukan upaya penumbuhan kesadaran mengenai bahaya narkoba bagi remaja dan perlunya dukungan kegiatan untuk mencegahnya. Upaya ini bisa dilakukan melalui advokasi.

Advokasi merupakan upaya-upaya untuk membuat para pembuat keputusan (otoritas) mempercayai dan meyakini bahwa program yang ditawarkan perlu didukung melalui kebijakan atau keputusan politik (Kholid, 2014). Dalam advokasi, hasil asesmen terkait permasalahan yang terjadi

di desa K dipaparkan kepada pemerintah desa dan terjadi kesepakatan kerjasama untuk mengoptimalkan program pencegahan penyalahgunaan narkoba

Selain itu, upaya perubahan perilaku pada masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan permasalahan yang ada serta cara pencegahan atau penanganannya. Psikoedukasi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, termasuk pengetahuan tentang narkoba dan pencegahannya. Dengan pengetahuan setiap warga meningkat, diharapkan warga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba ini.

Psikoedukasi sebagai upaya perlakuan yang efektif untuk dapat meningkatkan secara signifikan level dari pengetahuan seorang individu [7], terbukti mampu mencegah penyalahgunaan narkoba [8], [9].

Meskipun penelitian-penelitian menunjukkan psikoedukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, namun dalam setting masyarakat dibutuhkan upaya bersama-sama masyarakat untuk mencegah penyalahgunaan narkoba ini. Masyarakat yang memiliki seperangkat aturan, norma dan kesepakatan yang mengatur kehidupan orang-orang didalamnya. Dalam masyarakat juga terdapat otoritas diantaranya pemangku adat desa yang memiliki kekuasaan dalam menentukan aturan (hukum) serta kepala desa yang memiliki kebijakan dalam melaksanakan aturan tersebut

Kampanye sosial dan membentuk organisasi lokal merupakan kontrol sosial yang efektif dilakukan sebagai tindakan pencegahan penyalahgunaan narkoba [10]. Beberapa cara dapat dilakukan dalam mengoptimalkan upaya kontrol social [11]. Sebagai contoh:

- a. Sosialisasi, dilakukan agar anggota masyarakat bertingkah laku seperti yang diharapkan tanpa paksaan, usaha penanaman pengertian tentang nilai dan norma kepada anggota masyarakat baik secara formal maupun rutin.
- b. Tekanan sosial, dilakukan agar masyarakat sadar dan mau menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Masyarakat dapat memberi sanksi kepada orang yang melanggar aturan. Kontrol sosial pada kelompok primer (masyarakat kecil: keluarga kelompok bermain), kontrol sosial pada kelompok sekunder (kelompok yang lebih besar: PKK)
- c. Kekuatan dan kekuasaan, dilakukan jika cara sosialisasi dan tekanan sosial gagal. Keadaan ini terpaksa digunakan pada setiap masyarakat untuk mengalahkan tingkah laku.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kontrol social masyarakat sebagai upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di desa K. Tujuan ini akan dicapai melalui beberapa tahapan kegiatan yang direncanakan tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan pemerintah desa setempat.

2. METODE

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat, dilakukan dalam 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

2.1 Persiapan

Agar pelaksanaan program peningkatan kontrol sosial masyarakat ini berjalan lancar maka, dilakukan beberapa persiapan meliputi: koordinasi dengan TKM dan kepala desa, persiapan materi, pembuatan *rundown* acara, persiapan tempat, membuat undangan warga, persiapan presensi kehadiran serta persiapan alat kesehatan (masker dan tempat cuci tangan) karena dilaksanakan pada saat pandemi.

Diskusi dengan Tim Kerja Masyarakat dilakukan dalam rangka membentuk kepanitian pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh, menentukan tempat kegiatan, menyusun jadwal yang sesuai dengan narasumber dan jadwal pertemuan warga, pemilihan pemakaian multimedia, persiapan protokol kesehatan, penentuan alternatif narasumber serta *rundown* acara. Setelah persiapan selesai, perwakilan tim pengabdian masyarakat dan perwakilan TKM (ketua acara) menemui kepala desa dengan tujuan berkoordinasi tentang hasil diskusi serta meminta ijin untuk meminjam alat multimedia dan peminjaman ruang pertemuan kantor desa.

2.2 Pelaksanaan

Kegiatan peningkatan kontrol sosial masyarakat dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba ini dilaksanakan dalam 3 tahapan kegiatan. Masing masing kegiatan memiliki tujuan yang berbeda-beda namun saling melengkapi. Uraian tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Advokasi

Advokasi dilakukan dengan cara berdiskusi antara tim pengabdian masyarakat dengan perangkat pemerintahan desa setempat dan perwakilan warga. Tujuannya adalah mendapatkan dukungan pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat terkait kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang sudah direncanakan sebelumnya. Adapun langkah langkah advokasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan kepala desa.
- 2) Tim pengabdian masyarakat berdiskusi terkait permasalahan desa K dan rencana jadwal pertemuan.
- 3) Pembukaan kegiatan diskusi advokasi oleh kepala desa.
- 4) Tim pengabdian masyarakat memaparkan hasil asesmen/temuan terkait permasalahan penyalahgunaan narkoba di Desa K menggunakan *infocus*.
- 5) Tim pengabdian masyarakat mengusulkan rancangan program pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- 6) Diskusi: sesi 1. Tanggapan peserta tentang permasalahan narkoba di masyarakat. Sesi 2. Tanggapan dan usul peserta tentang rancangan program pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- 7) Kesimpulan: tim pengabdian masyarakat menyimpulkan kesepakatan atau hasil advokasi.

Diharapkan dalam advokasi akan terbentuk semacam Tim Kerja Masyarakat dalam program pencegahan dan penanggulangan narkoba

b. Pembentukan TKM

Langkah-langkah untuk membentuk Tim Kerja Masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan perangkat desa membuat pengumuman terkait pembentukan Tim Kerja Masyarakat.
- 2) Sosialisasi Pendaftaran Tim Kerja Masyarakat dilakukan selama 5 hari.
- 3) Pertemuan tim pengabdian masyarakat dan anggota Tim Kerja Masyarakat.
- 4) Pembentukan struktur TKM (Tim Kerja Masyarakat).
- 5) Kesepakatan tugas dan peran TKM (Tim Kerja Masyarakat).
- 6) Sosialisasi Kegiatan TKM : pembentukan jadwal siskamling dan monitoring kegiatan siskamling
- 7) Pengabdian, TKM dan perangkat berdiskusi terkait jadwal jaga siskamling.

c. Psikoedukasi tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba

- 1) Membuat undangan dan menyebarkannya ke warga.
- 2) Menghubungi narasumber
- 3) Menyiapkan ruangan, dalam hal ini memakai ruang pertemuan kantor desa. (memasang banner, menyusun kursi, menyiapkan multimedia).
- 4) Menyusun materi.
- 5) Pelaksanaan psikoedukasi.

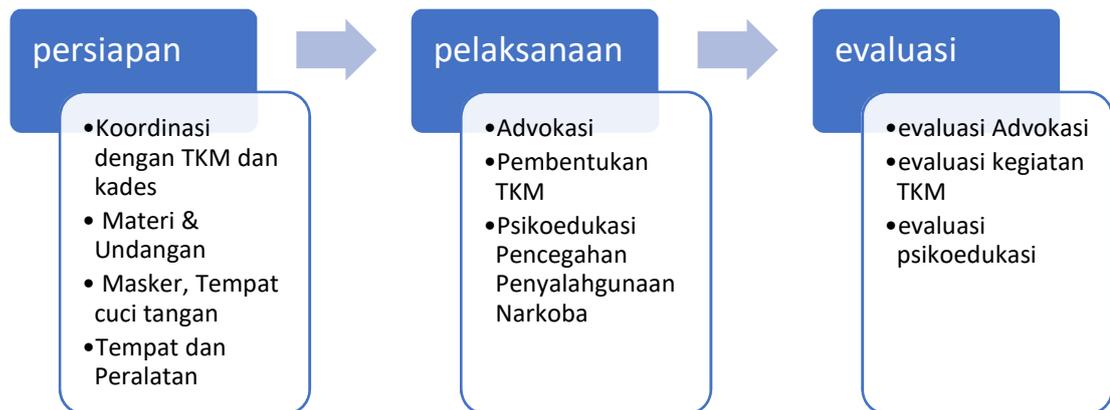
Psikoedukasi dapat dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam pemberian psikoedukasi terdapat lima tahapan yaitu: 1). Pemberian pretest, 2). Pemberian materi (pengertian narkoba, jenis-jenis narkoba, bahaya penggunaan dan dampak buruk penyalahgunaan narkoba), 3). Psikoedukasi upaya pencegahan penggunaan narkoba, 4). Psikoedukasi tentang tips menjadi generasi muda sukses, 5). Pemberian posttest. 6) penutup.

2.3 Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kontrol sosial masyarakat dalam pencegahan narkoba akan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi keberhasilan tersebut ditentukan sebagai berikut:

- Kegiatan advokasi, evaluasi keberhasilannya berupa adanya dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan perwakilan warga terhadap kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- Kegiatan Psikoedukasi akan dievaluasi dengan pemberian pra tes dan pasca tes menggunakan kuesioner pengetahuan terkait narkoba. Jika rata-rata skor pasca tes lebih tinggi dibandingkan pra tes, maka psikoedukasi dinyatakan berhasil.
- Tim kerja masyarakat akan dievaluasi menggunakan dua cara yakni (1) terbentuknya kelompok siskamling, (2) terlaksananya kegiatan siskamling.

Tahapan metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir metode pelaksanaan pengabdian masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Advokasi

Pertemuan dalam rangka Program Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (P3N) ini dilakukan secara offline dengan mematuhi syarat protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran covid-19. Pertemuan dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Maret 2022 dan dihadiri oleh perwakilan warga, perangkat desa, BPD, petugas layanan kesehatan, PKK dan karang taruna (Gambar 2).

Permbukaan diskusi dalam rangka advokasi ini dilakukan oleh kepala desa K. Kepala desa sekaligus memimpin jalannya diskusi. Selanjutnya, dilakukan pemaparan hasil asesmen tentang permasalahan narkoba di desa K oleh tim pengabdian masyarakat dan dilanjutkan dengan usulan program pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dalam sesi diskusi, para peserta memberikan tanggapan tentang permasalahan narkoba. (1) *Penyalahgunaan narkoba bukan merupakan masalah bagi dirinya asalkan keluarganya tidak menggunakan narkoba*, (2) *tidak memperlakukan orang lain yang menggunakan narkoba*. Selain itu pertanyaan-pertanyaan juga muncul misalnya (1) apakah informasi bahwa narkoba membuat semangat bekerja merupakan hal yang benar?, (2) bagaimana upaya pemerintah desa K untuk menaggulangi bahaya penyalahgunaan narkoba ini?. Kepala desa ikut menanggapi pertanyaan warga bahkan meluruskan pendapat warga yang masih salah. Kepala desa mengungkapkan bahwa narkoba selain merugikan diri sendiri juga membawa dampak merusak bagi keluarga pemakai dan desa. Tindakan pemberantasan untuk saat ini telah diupayakan dengan menjalin kerjasama antara pemerintahan desa K dan pihak kepolisian. Namun demikian, upaya ini dinilai belum cukup. Kepala desa menekankan bahwa melakukan sosialisasi juga menjadi bagian penting, mengingat hampir selama 10 tahun tidak ada sosialisasi terkait bahaya narkoba.

Dalam sesi akhir advokasi terjadi 2 kesimpulan yakni (1) Kepala desa dan perwakilan warga sepakat bahwa narkoba menjadi permasalahan bagi desa K, (2) Sepakat untuk mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba di desa K. Langkah yang disepakati adalah adanya

sosialisasi bahaya narkoba untuk warga dan pembentukan tim kerja masyarakat sebagai wadah untuk pencegahan dan penanggulangan narkoba di desa K, yang salah satu kegiatannya menggalakkan siskamling. Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang diawasi langsung oleh kepala desa dan layanan kesehatan (postu).



Gambar 2. Advokasi dihadiri oleh perangkat desa dan perwakilan warga

3.2 Pembentukan Tim Kerja Masyarakat

Tim Kerja Masyarakat atau TKM akhirnya terbentuk dalam waktu 5 hari setelah diskusi program P3N dilakukan. TKM beranggotakan 12 perwakilan stakeholder masyarakat. TKM mendapatkan psikoedukasi terkait dengan permasalahan penyalahgunaan narkoba di desa dan upaya yang perlu dilakukan bersama. TKM menyepakati bahwa (1) narkoba mengkhawatirkan masa depan anak muda serta membuat resah penduduk karena tindak kriminal seperti: hilangnya tanaman sawit dan barang inventaris desa. (2) perlu dibuat jadwal siskamling yang selanjutnya akan diajukan kepada kepala desa. Setiap regu siskamling terdiri atas 4 orang yang bertugas setiap malam untuk menjaga dan berpatroli di masing-masing wilayah RT desa K.

Setelah seminggu pembuatan jadwal siskamling, dilakukan evaluasi dan *follow up* mengenai perkembangan terkait program P3N. Perangkat desa mengatakan telah bekerja sama dengan ketua dusun dan RT untuk menghimbau masing-masing warga untuk menjaga barang pribadi serta melaksanakan siskamling. Pada minggu pertama siskamling di RT 1 mulai berjalan namun belum setiap hari. Beberapa rumah diketahui masih menjadi tempat berkumpul anak-anak muda hingga diatas jam 11 malam. Selain itu, tidak semua warga yang jaga malam melakukan patroli. Mereka hanya duduk di pos ronda sambil berbincang.

Setelah dua hingga tiga minggu berjalan dan dilakukannya sosialisasi, TKM beserta orang tua saling bekerja sama untuk saling menjaga dan mengingatkan anggota keluarga untuk tidak pulang larut malam. Hal ini tampak memberikan perubahan, kepala desa menyampaikan bahwa pada malam hari warga yang nongkrong mulai berkurang, meskipun dihari tertentu masih terlihat warga dan anak muda berkumpul. Hal ini dikarenakan terdapat warga yang membuka warung hingga malam hari bahkan hingga lewat dari tengah malam. Selain itu, kegiatan siskamling terlihat mulai mengalami perkembangan dimana warga RT 2 dan 4 mulai menerapkan kegiatan siskamling.

Hal yang menjadi kendala ialah dusun 2 dan 3 karena jarak yang jauh sehingga sulit dipantau. Pemberian himbauan telah dilakukan oleh kepala desa kepada kepala dusun dan ketua RT, namun warga dusun 2 dan 3 masih belum mulai menginisiasi kegiatan siskamling. Salah satu keyakinan dan pendapat yang disampaikan oleh perwakilan warga ialah mereka merasa yakin dusunnya masih aman karena belum pernah menemukan kasus warga menggunakan narkoba.

Mengetahui hal ini, kepala desa kembali mengingatkan untuk tetap melakukan siskamling serta memantau kegiatan anak saat malam hari. Untuk keberlangsung program P3N pihak pemerintahan desa dan TKM berkomitmen akan membantu mensukseskan kegiatan sosialisasi melalui koordinasi dengan stakeholder desa K. TKM mengusulkan jika kegiatan sosialisasi dilaksanakan mengikuti kegiatan warga desa K. Kegiatan sosialisasi dilakukan menjadi 3 bagian yaitu: pertemuan pengajian, pelantikan PKK dan sosialisasi bersama pemateri Institusi Penerima

Wajib Lapor (IPWL). Setelah menentukan waktu sosialisasi, praktikan dan TKM berdiskusi untuk membuat urutan acara dan kepanitiaan (ketua dan anggota bidang). Sosialisasi diawali dengan pretest dan diakhiri dengan post test.



Gambar 3. Pembentukan Tim Kerja Masyarakat

3.3 Psikoedukasi

Penyebarluasan program P3N dilakukan melalui proses sosialisasi kepada stakeholder desa K. Secara umum proses sosialisasi berjalan dengan lancar. Hanya saja sosialisasi ketiga terlambat hampir satu jam karena hujan deras. Sebelum sosialisasi dimulai, praktikan memberikan penjelasan mengenai hasil asesmen di desa K. Hampir seluruh warga menyetujui kondisi yang disampaikan sedang beberapa warga lainnya mengatakan tidak mengetahui kondisi tersebut. Mereka mengatakan jika terdapat beberapa lokasi tempat tinggal warga menggunakan narkoba. Sosialisasi pertama berlangsung setelah acara pengajian ibu-ibu. Perwakilan stakeholder lebih banyak didominasi oleh warga dari dusun 1 (RT 1, 2 dan 4). Peserta mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari praktikan dengan seksama. Setelah selesai memberikan penjelasan, terdapat 2 warga (ibu-ibu) mengajukan pertanyaan. Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 3.

Pada sosialisasi kedua, peserta yang hadir merupakan perwakilan ibu PKK dari dusun 1,2 dan 3. Sosialisasi dilakukan setelah acara pelantikan PKK selesai. Sosialisasi dimulai dengan memberikan penjelasan dari hasil asesmen di desa K, beberapa ibu PKK mengakui kondisi ini lebih banyak terjadi di RT 1 dan 2. Sementara beberapa ibu PKK lainnya beranggapan bahwa tempat tinggal mereka tidak ada yang menggunakan narkoba.

Pada sosialisasi ketiga, peserta yang hadir dari berbagai perwakilan stakeholder seperti: perwakilan perangkat desa, remaja masjid, karang taruna, dan orang tua. Pertemuan ini dihadiri oleh kepala desa dan banyak didominasi oleh perwakilan stakeholder dari dusun 1 dan 2 sedangkan dusun 3 tidak hadir dikarenakan akses jalan yang licin setelah hujan. Meskipun begitu, perwakilan remaja masjid terlihat antusias. Sosialisasi ketiga ini dibawakan oleh pemateri dari anggota IPWL (intitut pengguna wajib lapor). Sebelum pemateri memberikan penjelasan, praktikan lebih dahulu menjelaskan hasil asesmen di desa K. Sebagian peserta dari karang taruna, orang tua dan perangkat desa mengakui kondisi yang terjadi. Perwakilan perangkat desa juga mengatakan bahwa penyalahgunaan narkoba yang terjadi di desa K menjadi hal yang penting untuk di tindak lanjuti. Sementara beberapa perwakilan dari remaja masjid terlihat diam seolah tidak mengetahui adanya penyalahgunaan narkoba di desa K. Kondisi ini menguatkan bahwa, adanya remaja yang menjadi kurir (pengantar narkoba) karena ketidaktahuan mereka.

Setelah itu, pemateri menyampaikan materi terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba. Peserta mendengarkan dengan seksama. Disela pemateri menjelaskan, sesekali pemateri memberikan pertanyaan untuk mengetahui pendapat dari peserta. Perwakilan peserta dari perangkat desa. menanggapi namun kurang tepat Selain itu, ada beberapa pertanyaan yang diajukan seperti perwakilan peserta dari orang tua menanyakan tentang dampak penularan penyakit yang disebabkan

karena menggunakan narkoba. Selain itu perwakilan orang tua juga mengajukan pertanyaan terkait sikap yang harus dilakukan apabila mengetahui ada warga yang menyalahgunakan narkoba. Sementara remaja masjid tidak banyak bertanya dan hanya memperhatikan penjelasan dari pemateri. Mereka hanya menganggukkan kepala setiap mendapatkan penjelasan materi.

Disetiap sesi sosialisasi berakhir praktikan meminta peserta untuk mengisi kuesioner serta meminta peserta menyebarkan informasi (pemaparan materi) yang telah disampaikan sebelumnya. Setelah sosialisasi ditutup, tampak dua orang perangkat desa menghampiri pemateri dan terlihat sedang berkonsultasi terkait kondisi anaknya. Mengetahui hal ini, pemateri hanya memberikan saran dan masukan kepada mereka untuk segera melakukan tindakan untuk mencegah hal yang lebih buruk lagi.

Psikoedukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penyalahgunaan narkoba dan pencegahannya. Hasil analisis statistic menunjukkan mean sebelum psikoedukasi adalah 8 dan setelah psikoedukasi menjadi 11,5. Uji t menunjukkan perbedaan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan dengan $t=8,899$ dengan $p=0,000$.



Gambar 3. Suasana Psikoedukasi

4. KESIMPULAN

Upaya meningkatkan kontrol sosial warga sebagai pencegahan penyalahgunaan narkoba berhasil dicapai. Hal ini disimpulkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya yakni (1) adanya dukungan pemerintah desa dan pemuka masyarakat terhadap kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba, (2) terbentuknya tim Kerja Masyarakat yang menggerakkan dan memantau pelaksanaan siskamling, (3) peningkatan pengetahuan warga terkait bahaya narkoba dan pencegahannya sebagai dampak positif kegiatan psikoedukasi. Untuk keberlangsungan program ini, pemerintah desa dan tim kerja masyarakat diharapkan meneruskan kegiatan siskamling ke dusun 2 dan 3 serta melakukan psikoedukasi/sosialisasi kepada warga secara lebih luas dengan menggunakan materi dan media yang sudah diberikan oleh tim pengabdian masyarakat. Saran untuk pelaksana pengabdian masyarakat lainnya yang akan melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba di Masyarakat adalah : (1) menumbuhkan kesadaran warga bahwa penyalahgunaan narkoba adalah benar-benar permasalahan yang dihadapi warga, (2) menjalin kerjasama dan dukungan dari pihak pemerintah desa/kelurahan, (3) mendorong keikutsertaan warga sebagai ujung tombak untuk mengawasi kejadian penyalahgunaan narkoba di lingkungannya melalui tim kerja masyarakat, (4) membekali warga dengan pengetahuan tentang narkoba dan cara-cara berpartisipasi mencegah dan menangani dini penyalahgunaan narkoba di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Wicaksana, *Saya Ketagihan Lexotan*. Dalam Kedaulatan Rakyat, 10 Januari 1999, 1990.
- [2] D. Holmes, *Abnormal Psychology*. New York; Harper Collins Publishers, 1996.

- [3] D. Hawari, *Al-Quran, Ilmu kedokteran jiwa dan Kesehatan jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- [4] BNN, “kasus penyalahgunaan narkoba di Batanghari,” 2022. <https://batangharikab.bnn.go.id>
- [5] M. Masjkur, “Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Islam,” *Tuhfah J. Keislam.*, vol. 5, no. 9, pp. 77–113, 2016.
- [6] A. Ariwibowo, “Tinjauan Kriminologis Terhadap Penyalahgunaan Psikotropika Dan Penanggulangannya Di Kalangan Remaja di Jambi,” *Law Reform*, vol. 6, no. 2, pp. 41–54, 2011. <https://doi.org/10.14710/lr.v6i2.12499>
- [7] D. Bhattacharjee, A. K. Rai, N. . Singh, P. Kumar, S. M. Munda, and B. Das, “Psychoeducation: A Measure To Strengthen psychiatric Treatment,” *Delhi Psychiatry J.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–33, 2011. https://www.researchgate.net/profile/Pradeep-Kumar-168/publication/256090741_Psychoeducation_A_Measure_to_Strengthen_Psychiatric_Treatment/links/5d3fdf2a299bf1995b56179b/Psychoeducation-A-Measure-to-Strengthen-Psychiatric-Treatment.pdf
- [8] A. Hanifah and N. Unayah, “Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat,” *Informasi*, vol. 16, no. 1, pp. 33–46, 2011. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mencegah+dan+Menanggulangi+Penyalahgunaan+Napza+Melalui+Peran+Serta+Masyarakat%2C&btnG=
- [9] A. Arain *et al.*, “Pilot Study: Combining Formal And Peer Educaton Wirh Fibrosan To Increase HCV Screening And Treatment In Persons Who Use Drugs,” *J. Subst. Abuse Treat.*, vol. 67, pp. 44–49, 2016. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2016.04.001>
- [10] P. P. Saputra, “Peningkatan Kontrol Sosial Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Napza,” *J. Soc.*, vol. 5, no. 1, pp. 69–89, 2017. <https://doi.org/10.33019/society.v5i1.21>
- [11] R. . Horton, *Drainage basin characteristics*. Union, 2000.

Halaman ini sengaja dikosongkan